

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PURITAN

KARYA GRUP MUSIK HOMICIDE

(Studi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Mengenai Kritik Sosial Dalam
Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program
Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

Yosua Kurnia Ratuwalangon

41814023



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2018

ABSTRAK

SOCIAL CRITICISM IN THEIR LYRICS OF THE PURITANS THE PAPER BAND HOMICIDE

Oleh :

Yosua Kurnia Ratuwalangon

NIM : 41814023

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Sangra Juliano P, M.I.Kom

This research aims to find out how "Social Criticism In Their Lyrics Of The Puritans". This research to answer the research objectives research focus then the communication using the critical Discourse Analysis Teun a. Van Dijk is the dimension text, dimension, dimensions of social cognition social contexts.

Approach to research that is conducted in a qualitative Study using Critical Discourse Analysis, we based. Informants in this study the puritan writer and Linguist. Data collection techniques used to use interview techniques, documentation, literature data, and search the internet.

The results of this study stated that social criticism in their lyrics of the puritan works band of homicide after the analysis of the dimensions Dimension text text text message through song purists assert themes, events, and attitude. Dimensions of Social Cognition shows experience that has seen by songwriter puritan i.e. Herry Sutresna, post incident assault to book burning in the year 2001. Dimensions of social context indicates the practice of power and discourse that developed was the resurgence of Communists.

Conclusions in this study that the expression of the disappointment of the existence of a book burning left that should have the book burning is not done by the community groups on behalf of religion.

Suggestions for the next researcher is expected to be better in doing research with the design of Critical Discourse Analysis

Keywords: Communications, Social Criticism, Critical Discourse Analysis, Dimension Text, Dimensions Of Social, Cognition Social Context.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik sosial merupakan sebuah terobosan, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk menjadikan perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kritik sosial yaitu suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam lirik lagu Puritan karya grup musik Homicide asal Bandung ini mengandung terdapat unsur-unsur kritik sosial yang mana dalam liriknya menilai menyindir serta menilai keadaan sosial yang melanggar nilai-nilai yang ada dalam bermasyarakat.

Berbicara kritik sosial, pada skripsi ini, peneliti akan membedah teks lirik lagu Puritan karya grup musik Homicide yang memotret realitas di Indonesia mengenai pembakaran buku kiri hingga razia di toko buku serta menyerang markas aktivis pada tahun 2001. Di satu sisi lirik lagu puritan ini juga sangat frontal dan vulgar. Ketertarikan peneliti untuk meneliti sebuah lagu puritan, salah satunya lagu ini merupakan hasil refleksi dari kenyataan yang telah dialami penulis lagu tersebut.

Peneliti bertujuan ingin mengetahui maksud Herry Sutresna dalam membentuk teks lirik lagunya yang berjudul Puritan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk kemudian dikaitkan dengan teori Hegmoni dan Counter Hegemoni, yang mana peneliti akan mengetahui maksud dan tujuan Herry Sutresna juga dalam membentuk teks lagu Puritan. Analisis wacana kritis merupakan pisau bedah yang dapat digunakan untuk menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki susunan atau struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berkaitan dengan analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan kongkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut: Bagaimana Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide di tinjau dari analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Dimensi Teks Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?
2. Bagaimana Dimensi Kognisi Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?
3. Bagaimana Dimensi Konteks Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?

II. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan mengkaji penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta merelevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Melalui metode ini peneliti dapat melihat dari dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dimensi Konteks sosial dalam lirik lagu Puritan

sehingga dapat merepresentasikan Kritik Sosial pada lirik lagu Puritan, sudah tersampaikan dengan baik dan menarik kesimpulan.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Dapat diartikan bahwa proses komunikasi tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, yang mana dalam setiap proses tentu saja mencakup tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa tidak mungkin terlepas dari media massa, karena komunikasi massa hanya bias dilakukan melalui media massa. Adapun yang dimaksud dengan media massa sekarang ialah media massa modern, misalnya radio, film, media cetak, dan televisi. Komunikasi massa ialah proses komunikasi melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Media massa merupakan media komunikasi serta informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa merupakan informasi yang akan diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan hanya informasi yang boleh dikonsumsi oleh individu. Dengan demikian, maka informasi massa ialah milik orang banyak, bukan ditunjukkan kepada individu masing-masing.

Dari definisi komunikasi massa tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Maka dari itu meskipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh banyak orang, jika tidak menggunakan media massa, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengupas makna serta pesan dari lirik lagu Puritan. Ada beberapa hal yang sangat menarik dari lirik lagu ini, diantaranya adalah lirik lagu ini dapat dikatakan protes terhadap kelompok masyarakat Aliansi Anti Komunis (AAK) selain dari pemberangusan buku dan

juga mengenai pengekanan pengetahuan yang dialami masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap buku kiri..

Di satu sisi lirik lagu ini pun melakukan Counter Hegemoni terhadap Aliansi Anti Komunis (AAK) dengan menularkan pemikiran penulis lagu bahwa pengekanan pengetahuan yang terjadi di Indonesia adalah hal yang sangat ironi.

Hal ini lantas diamini oleh Homicide sebagai perwakilan dari kelas intelektual Organik untuk membangun kesadaran terhadap pendengarnya bahwa sesungguhnya dominasi yang telah dilakukan kelompok masyarakat yang menghilangkan kesadaran, tentang makna kebebasan yang sesungguhnya. Pemikirannya kemudian ia utarakan dalam lirik lagunya yang berdiksi kuat dan bernada keras.

Permainan kata serta bahasa yang dikemukakan oleh penulis lirik kemudian menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk lebih mendalami proses perjuangan yang dilakukan melalui lirik lagu.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini mencoba memahami isi pesan dari teks lagu Puritan tersebut, dengan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A Van Dijk.

Dalam Dimensi Teks yang diteliti adalah, bagaimana struktur teks dan porsi kalimat yang digunakan oleh Hery Sutresna dalam ber-retorika untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas pilihan sikap.

Pada Dimensi Kognisi Sosial, Struktur lirik lagu "Puritan" menunjukkan sejumlah makna mengenai permasalahan sosial, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak keresahan yang dialami oleh individu Hery Sutresna penulis lagu dan masyarakat. Menganalisis bagaimana kognisi Hery Sutresna dalam memahami seseorang, peristiwa, dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang didapatkan.

Pada Dimensi Konteks Sosial melihat bagaimana lirik "Puritan" itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada

konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang di masyarakat pasca insiden pembakaran buku oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan analisis wacana kritis dari paradigma kritis, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis, merupakan paradigma alternatif dari paradigma klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Homicide Grup musik *Rap Punk* asal kota Bandung yang terbentuk pada tahun 1994, Grup musik Homicide memiliki empat personel yaitu Hery Sutresna sebagai vokal 1, Sarkasz sebagai vokal 2, DJ E sebagai dj, dan Andre gitaris. Homicide berhasil merilis lagunya berjudul *Puritan* yang memotret keadaan pada tahun 2001. Dari lirik lagunya yang menggunakan bahasa yang sangat berani dalam menyampaikan kritik. Berbagai macam hal, mulai dari kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama yang bertindak sesukanya dan merugikan masyarakat yaitu Aliansi Anti Komunis (AAK).

Lagu ini merupakan hasil praktik sosial pada tahun 2001 dimana pembuatan lagu ini menggambarkan kelompok yang mengatasnamakan agama yaitu Aliansi Anti Komunis dan Front Anti Komunis yang sekarang menjelma seperti salah satunya FPI (Front Pembela Islam) yang telah membakar buku kiri serta menyerang aktivis sejak itu, segala yang berbau kiri atau kritis harus di basmi. Salah satu alasan pembuatan lagu ini menurut Hery Sutrena sendiri tidak setuju apa yang telah dilakukan kelompok yang mengatasnamakan agama pada waktu itu sehingga memunculkan lagu yang berjudul *Puritan* dengan lirik yang provokasi, menentang serta vulgar yang mengajak pendengarnya agar tidak harus takut terhadap kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama dan di sebut Herry Sutresna Fasis. Menurut Herry Sutresna Pada masa transisi reformasi itu

bahkan munculnya yang pakek phobia komunisme untuk melenyapkan oposisi oposan ideologis mereka ya tapi yang pasti itu bukan cuman membakar buku, kalau membakar buku itu mungkin itu secara simbol tapi mereka itu sampai menyerbu markas kawan-kawan aktivis sampai melarang aksi aksi demonstrasi dan lain sebagainya pada masa itu, tidak hanya membakar buku tetapi sampai menyerang markas aktivis dan lain- lain bahkan dari kejadian itu sampai memakan korban baik di Yogyakarta, Solo, Bandung, Jakarta. Kawan-kawan itu sampai ada yang di angkat limpanya di injek-injek sampai tulang rusuknya patah kayak gitu pada jaman itu. jadi itu sudah luar biasa, maka waktu itu kita bukan protes tapi seruan melawan balik dari lagu ini. Aksi Sweeping dan pemberangusan buku bertujuan membasmi komunisme yang dianggap kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama ini kebangkitan atau lahirnya komunis di Indonesia seiring jatuhnya Presiden Soeharto.

4.2 Dimensi Konteks Sosial

Di Indonesia kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama ini sangatlah besar jumlahnya dari sabang sampai merauke sedangkan masyarakat paham kiri sangatlah sedikit jumlahnya. Kedua kelompok masyarakat yang mengatasnamakan ini mempunyai akses terhadap masyarakat dengan membawa-bawa nama agama sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dengan memunculkan wacana komunisme terhadap masyarakat, dalam artian barang siapa yang mengkonsumsi buku-buku paham kiri berarti ia komunis. Adapun akses yang mempengaruhi wacana, kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama ini pun selalu disorot media yang menyebabkan masyarakat akan meng-

Aminkan apa yang telah dilakukan kelompok ini adalah benar atas nama agama.

Dari hasil analisis konteks sosial adanya praktik sosial yang dilakukan kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama secara langsung untuk melarang masyarakat untuk tidak mengkonsumsi buku-buku berhaluan kiri dengan cara pemberangusan buku kiri, serta mempengaruhi masyarakat dengan cerita-cerita sejarah komunis di Indonesia pasca penyerangan PKI terhadap ulama di madiun tahun 1948 yang memunculkan wacana phobia komunis, atau ketakutan keberadaan buku kiri.

4.3 Dimensi Kognisi Sosial

Selain itu, Herry Sutrena juga melihat, dengan adanya kejanggalan setelah turunnya Presiden Soeharto dilanjutkan oleh Gusdur memimpin. Sejak kebebasan komunis di Indonesia adanya perlawanan dari kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama yang kemudian mencari kesalahan paham kiri dan berimbas kepada masyarakat segala hal yang berhaluan paham kiri dianggap komunis, karena ditarik dari histori komunis di Indonesia bahwa komunis mempunyai pengaruh buruk. masyarakat. Inisiatif yang gagal oleh Presiden Gusdur untuk menghapuskan TAP MPRS no 25 tahun 1966 tentang komunisme, karena itu alasan kuat buat organisasi-organisasi seperti kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama itu. Kemudian untuk membakar buku-buku sampai di serang segala macam. TAP MPRS tentang komunis itu kenapa gusdur ingin menghapus pada saat itu dia tau bahwa cikal bakal dari fasisme itu sendiri. Namun dengan adanya peraturan tentang komunis/marxisme yang menyatakan pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Republik Indonesia, dan larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme, jika di benturkan dengan undang-undang no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi, bahwa sebenarnya kebebasan hak masyarakat untuk mengetahui informasi maupun pengetahuan tentang buku kiri sebenarnya tidaklah dilarang oleh ormas atau kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama tersebut.

Dari Hasil analisis Dimensi Kognisi Sosial dari lirik lagu puritan karya grup musik homicide, Herry Sutresna melihat dan memberikan pandangan terhadap realitas yang telah terjadi pada tahun 2001 pasca pemberangusan buku-buku kiri hingga penyerangan ke toko-toko buku, dan penyerangan ke markas aktivis. Paham-paham kiri ini dianggap paham yang sangat berbahaya, karena dengan paham-paham kiri ini akan adanya kebangkitan komunis. kebijakan yang diambil oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama ini perkuat dengan adanya TAP MPRS NO 25 Tahun 1966 yang berisi itu ialah tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh

wilayah negara Republik Indonesia, dan larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme.

4.4 Dimensi Teks

Setelah di analisis pada bab sebelumnya mengenai aspek dimensi teks, dari lirik lagu puritan karya grup musik homicide jika ditunjukkan dari aspek dimensi teks tentu berkaitan pada waktu kejadian sweeping pemberangusan buku kiri dan penyerangan markas aktivis oleh kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat yaitu Aliansi Anti Komunis dan Front Anti Komunis.

Dapat dilihat dari Dimensi Teks secara keseluruhan itu sendiri Herry Sutresna dalam ber-retorika untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas sikapnya dalam lirik lagu puritan.

Tema dalam lirik lagu puritan ini mengedepankan adanya paham kiri dan fasis, dimana dilihat dari histori sejak turunya Presiden Soeharto dan digantikan oleh wakilnya Gusdur paham kiri masih di anggap membahayakan masyarakat pasalnya paham kiri dianggap paham komunis. Komunis di Indonesia sudah dianggap jahat dan membahayakan.

Pasca kejadian di Madiun 1948 dan dilanjutkan pada tahun 1965 yang mana Partai Komunis Indonesia menyerang ulama hingga pertumpahan darah, sama halnya pada tahun 2001 ketakutan akan komunis muncul kembali yang mana adanya pemahaman kiri sehingga sampai adanya penyerangan ke toko buku hingga penyerangan terhadap mahasiswa dan aktivis pada saat itu oleh kelompok masyarakat yang membawa atau mengatasnamakan agama dengan segerombol masa mereka menyita buku tersebut hingga membakarnya.

Peristiwa yang terkandung dalam lagu puritan itu sendiri yakni dari teks itupun menggambarkan perlawanan terhadap kelompok masyarakat atau organisasi garis keras yang mengatasnamakan agama yaitu Aliansi Anti Komunis dan Front Anti Komunis yang telah membakar buku kiri yakni buku yang di anggap sangat membahayakan, karena memang disadari oleh Herry Sutresna menekankan adanya makna dan pesan yang ingin di sampaikan dari sebuah lagu ini merupakan sebuah perlawanan terhadap kelompok masyarakat tersebut.

Mempertegasakan Sikap dilihat dari ekspresi dari sebuah teks lagu puritan tersebut terlihat Herry Sutresna membuat lirik yang mengkritik, menantang dan mengejek kelompok masyarakat tersebut, yang sebenarnya penulis lagu puritan ini menegaskan sikapnya tidak hanya melalui lagu tetapi tetap juga harus mempertanggung jawabkan lagunya tersebut.

Dimensi Teks yang terlihat dari sebuah teks ini dimana Penulis Lagu mengkritik dengan tema yang mengedepankan fasis dan paham kiri, dengan peristiwa pada tahun 2001 tentang pemberangusan buku serta penyerangan dimarkas aktivis, serta menegaskan sikapnya yang dituangkannya dalam teks lagu puritan menantang dan mengejek kelompok masyarakat atau ormas yang mengatasnamakan agama. Bahasa yang sarkasme, namun dari bahasa kasar tersebut tidak terlalu terlihat untuk menggambarkan suatu kejadian tahun 2001 melainkan menggambarkan metafora yang sangat tidak beraturan namun lebih menonjol dan tertuju kearah objek yaitu kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama.

4.5 Kritik Sosial

Hegemoni yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama yang secara tidak langsung pasca pemberangusan buku kiri pada tahun 2001 yang dilakukan kelompok masyarakat ini memberi pengaruh bahwa buku kiri tersebut di anggap membahayakan. Dengan didukungnya sejarah komunis di indonesia, pada kejadian penyerang yang dilakukan Partai Komunis Indonesia terhadap ulama di Madiun dan juga kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama ini melakukan propaganda melalui media bahwa paham kiri,marxis,leninisme merupakan paham yang tidak baik di Indonesia. Hal ini semakin kuat untuk membuat kekhawatiran masyarakat akan adanya kebangkitan komunis dengan beredarnya buku-buku paham kiri. **Counter Hegemoni** yang dilakukan Herry Sutresna mengajak masyarakat kaum intelektual organik yang paham betul atas kejadian tahun 2001 tentang pemberangusan buku kiri hingga penyerangan markas aktivis dengan melakukan aksi demonstrasi kejalan, selain itu juga Herry Sutresna menciptakan lagu puritan dengan lirik-lirik yang provokasi,

menentang serta mengejek-ejek kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama.

Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan merupakan hasil dari refleksi dari kenyataan yang menentang dan melakukan perlawanan yang telah terjadi saat itu yakni terjadi pada tahun 2001 tentang pemberangusan buku kiri serta penyerangan markas aktivis. Lagu puritan juga merupakan ekspresi kekecewaan adanya pemberangusan buku kiri yang seharusnya pemberangusan buku tersebut tidak dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tersebut dan tindakan pemberangusan buku ini secara tidak langsung sudah mengajarkan masyarakat untuk tidak menerima pendapat orang lain hingga wacana yang berkembang pada waktu itu ialah phobia komunisme, sehingga beberapa masyarakat pada waktu itu hingga sampai sekarang tidak peduli untuk membaca buku khususnya mahasiswa.

V. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dimensi Teks disimpulkan Herry Sutresna ber-retorika untuk menyampaikan pesan melalui lagunya dan menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas sikapnya dalam lirik lagu puritan.

Dimensi Kognisi Sosial yang dilihat adanya Kritik sosial yang menonjol dari aspek dimensi kognisi sosial menunjukkan pengalaman yang telah lihat oleh penulis lagu puritan yaitu Herry Sutresna, pasca insiden penyerangan hingga pemberangusan buku pada tahun 2001.

Dimensi Konteks Sosial Peneliti melihat adanya praktik kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan nama agama yang secara tidak langsung juga telah mengontrol masyarakat agar tidak membaca buku kiri. Wacana yang berkembang dalam masyarakat ialah ketakutan akan adanya kebangkitan komunis di Indonesia melalui dengan adanya buku-buku paham kiri.

Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan merupakan hasil dari refleksi dari kenyataan yang menentang dan melakukan perlawanan yang telah terjadi saat itu dan Lagu puritan juga merupakan ekspresi kekecewaan adanya pemberangusan buku kiri yang seharusnya pemberangusan buku tersebut tidak

dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama tersebut.

5.2 Saran

Untuk grup musik homicide agar tetap memegang komitmen dari semua lagu yang bersifat perlawanan, sehingga seni berekspresi dalam sebuah lirik lagu tidak hilang di musik indonesia dan dapat terus di kembangkan untuk mengkritik berbagai permasalahan sosial yang ada.

Kepada penelitian selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi bahan referensi sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih baik dari pada penelitian sebelumnya, serta untuk mendapatkan ilmu yang baru serta menambah wawasan yang lebih luas lagi bagi peneliti selanjutnya.